

HUBUNGAN KEPATUHAN PENCEGAHAN KOMPLIKASI HIPERTENSI DENGAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI

Apriyanto Samosir, Ernawaty Siagian

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Parongpong, Bandung Barat, 40559

E-mail: arpriyantosamosir04@gmail.com

Abstract

Hypertension is a condition that needs long-term care, and sticking to the plan is a big deal when it comes to hitting patient therapy goals. This study wants to figure out if there's any connection between complication prevention and blood pressure levels in hypertension patients at UNAI Parongpong Clinic in West Bandung Regency. This study uses a descriptive quantitative design with an analytical method with a cross-sectional approach. Data collection using a complication prevention questionnaire and blood pressure measurement observation with 100 sample. The independent variable here is how well patients prevent complications, while the dependent one is their blood pressure. We analyzed the data with a chi-square test. The results is, the most patients with 55% percent had Stage 1 hypertension. The obedience rate to complication prevention is 6%, while nearly the majority (94%) do not obey complication prevention measures. The chi-square test showed no real link between sticking to complication prevention and blood pressure, with a p-value of 0.308. As healthcare professionals, we always strive to motivate and encourage the community to prioritize their health. It all starts with adopting a healthier lifestyle to prevent hypertension and other complications.

Keywords: Adherence, Hypertension, Preventing Complications.

Abstrak

Penyakit hipertensi membutuhkan pengelolaan jangka panjang, menempatkan kepatuhan sebagai salah satu faktor utama dalam pencapaian target terapi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan pencegahan komplikasi dengan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi di Klinik Unai Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang kepatuhan pencegahan komplikasi dan lembar observasi pengukuran tekanan darah dengan jumlah sampel 100 responden pasien hipertensi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, proses analisis data menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian diketahui sebagian besar penderita hipertensi mengalami hipertensi Stadium 1 (55%) sedang tingkat kepatuhan pencegahan komplikasi (6%), dan hampir sebagian tidak patuh terhadap kepatuhan pencegahan komplikasi (94%). Hasil uji chi square menunjukan tidak ada hubungan antara kepatuhan pencegahan komplikasi dengan hipertensi pada penderita hipertensi di Klinik UNAI Parompong Kabupaten Bandung Barat dengan nilai $p=0.308$. Sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga kesehatan dimulai dengan perubahan gaya hidup yang lebih sehat untuk mencegah terjadinya hipertensi maupun komplikasi lainnya.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Pencegahan Komplikasi.

Pendahuluan

Hipertensi, ditandai dengan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan diastolik di

atas 90 mmHg, menjadi masalah kesehatan global yang serius. Pada tahun 2021, sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30-79 tahun di dunia menderita hipertensi, dan

diperkirakan mencapai 1,5 miliar pada 2025 (Nainggolan, 2024; WHO, 2021). Di Indonesia, hipertensi termasuk penyakit tidak menular (PTM) utama yang dipicu gaya hidup tidak sehat (Salma & Nurshazidah, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, didapati 3.212.072 kasus hipertensi pada 2023, dengan rata-rata 3.544.398 kasus dalam lima tahun terakhir (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023).

Khusus di Kabupaten Bandung Barat, pada 2021 terdapat 423.891 penderita hipertensi, hanya 17% (73.240 orang) yang mendapat pemeriksaan standar, menunjukkan adanya celah dalam penanganan (Sitanggang, 2021). Jika tidak terkendali, hipertensi dapat memicu komplikasi berat seperti stroke (51% kematian terkait hipertensi), infark miokard (45%), dan gagal ginjal (Nelly Sulastri & Hidayat, 2021; Saputra & Irmawati, 2023). Salah satu tantangan besar dalam mengelola hipertensi adalah kepatuhan pasien terhadap langkah pencegahan.

Penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah; misalnya, Ananto Wibrata dan Fadilah (2023) melaporkan bahwa lebih dari 70% pasien hipertensi tidak patuh terhadap perawatan, sering kali karena kurangnya pengetahuan atau dukungan keluarga. Studi awal di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, menemukan bahwa hanya 67,6% pasien lansia hipertensi patuh mengonsumsi obat, sementara 32,4% tidak patuh (Dinkes, 2023). Di Klinik Unai Parongpong, observasi awal dari catatan pasien mengindikasikan kepatuhan terhadap strategi pencegahan yang lebih luas, seperti perubahan gaya hidup, bahkan lebih rendah, meskipun data pasti belum tersedia. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah kepatuhan

benar-benar memengaruhi pengendalian tekanan darah di populasi ini.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran beragam. Dhrik dan Prasetya (2023) menjelaskan adanya hubungan antara pengetahuan, kepatuhan minum obat, dan kontrol tekanan darah. Sementara penelitian lain oleh Juniarti dan Anjar (2023) menyoroti faktor sosial-budaya dan pendidikan sebagai penentu utama. Akan tetapi, masih terbatas penelitian yang mengangkat kepatuhan terhadap strategi pencegahan secara menyeluruh, termasuk diet dan berhenti merokok di lingkungan klinik pedesaan seperti Unai Parongpong.

Penelitian ini meneliti hubungan kepatuhan pencegahan komplikasi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di klinik Unai Parongpong. Pentingnya penelitian ini didorong oleh data tingginya angka hipertensi di Kabupaten Bandung Barat dan peran Klinik Unai Parongpong sebagai penyedia layanan kesehatan primer. Rendahnya kepatuhan berpotensi memperburuk komplikasi dan angka kejadian hipertensi akan semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah kepatuhan terhadap pencegahan komplikasi memengaruhi tekanan darah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan intervensi baru yang lebih tepat guna meningkatkan kesehatan masyarakat di klinik tersebut dan daerah sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan metode analitik dan pendekatan *cross-sectional* dan bersifat korelasional untuk menganalisis hubungan

antara kepatuhan terhadap pencegahan komplikasi hipertensi dan tekanan darah pada penderita hipertensi di Klinik Unai Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Desain kuantitatif dipilih untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Metode analitik bertujuan mendeskripsikan hubungan antar variabel berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan umum (Risadiana Chandra Dhewy, 2022). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah kepatuhan pencegahan komplikasi, sedangkan variabel dependen adalah tekanan darah. Data dikumpulkan secara observasional dalam satu kali pengukuran untuk memahami hubungan antara faktor risiko dan efeknya¹

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang melakukan kunjungan ke klinik Unai Parongpong yaitu sebanyak 100 pasien hipertensi. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *Purposive Sampling*, dengan menggunakan rumus *Slovin*. Didapati hasil sampel sebesar 50 responden. Pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi:

1. Responden yang tidak terdapat komplikasi hipertensi.
2. Responden yang bisa baca tulis.
3. Bersedia mengikuti penelitian dan diwawancarai dalam rangka pengisian kuesioner.
4. Tidak sedang mengalami masalah fisik seperti sakit kepala hebat pada saat wawancara

Sample yang akan di teliti 100 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan Jl. Kolonel Masturi No.288, Cihanjuang Rahayu, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559, Indonesia pada bulan Juni 2025.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, bagian pertama adalah Data Demografi yang berisi pertanyaan tentang identitas responden, seperti umur, jenis kelamin, dan Pendidikan. Dan bagian kedua adalah Kepatuhan Pencegahan Komplikasi yang terdiri dari 11 pertanyaan mengenai kepatuhan terhadap pencegahan komplikasi, termasuk diet DASH, pengaturan berat badan, pembatasan garam, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, pengendalian stres, dan menghindari alkohol.

Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi product moment menunjukkan seluruh item valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,3809), dan uji reliabilitas menghasilkan nilai 0,885, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi (rentang 0,811-1,00) (Elvia, 2022).

Terdapat beberapa analisis data, diantaranya adalah Analisis Univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel, baik independen maupun dependen, dengan data kategorik, diinterpretasikan dalam kategori persentase. Dan Analisis Bivariat, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan uji statistik chi-square ($p < 0,05$). Hasil p-value menentukan apakah ada hubungan antara kepatuhan pencegahan komplikasi hipertensi dan tekanan darah. Jika $p \leq 0,05$, ada hubungan; jika $p > 0,05$, tidak ada hubungan.

Hasil

Peneliti melampirkan data Karakteristik Responden pasien hipertensi di Klinik Unai Parongpong Kabupaten Bandung Barat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Keterangan	Frekuensi (n)	Perセント (%)
Umur	36-45 Tahun	27	27
	46-55 Tahun	28	28
	56-65 Tahun	25	25
	> 65 Tahun	20	20
	Total	100	100
JK	Laki-laki	36	36
	Perempuan	64	64
	Total	100	100
Pekerjaan	Buruh	32	32
	Wiraswasta	18	18
	Guru	1	1
	IRT	48	48
	Lainnya	1	1
	Total	100	100
Pendidikan	SD	41	41
	SMP	42	42
	SMA	15	15
	S1	2	2
	Total	100	100

Penelitian ini melibatkan 100 responden, mayoritas perempuan (64%) dibandingkan laki-laki (36%). Sebagian besar responden berusia 36-55 tahun, dengan 27% berusia 36-45 tahun dan 28% berusia 46-55 tahun. Kelompok usia 56-65 tahun mencapai 25%, dan yang berusia di atas 65 tahun sebanyak 20%. Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (48%), diikuti buruh (32%) dan wiraswasta (18%). Pekerja sebagai guru dan profesi lainnya masing-masing hanya 1%. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan rendah, dengan 41% lulusan SD, 42% lulusan SMP, 15% SMA, dan 2% berpendidikan S1.

Peneliti melampirkan data identifikasi gambaran tekanan darah penderita

hipertensi. Peneliti mengkategorikan gambaran tekanan darah tinggi dengan 3 kategori yaitu hipertensi stadium 1, hipertensi stadium 2, dan hipertensi darurat. Berikut datanya:

Tabel 2. Gambaran Tekanan Darah

Variabel	Keterangan	Frekuensi (n)	Perセント (%)
Blood Pressure (BP)	Hipertensi Stadium 1	55	55
	Hipertensi Stadium 2	26	26
	Hipertensi Darurat	19	19
Total		100	100

Berdasarkan table 2 diatas mengenai gambaran tekanan darah pada penderita Hipertensi, didapatkan hasil pengukuran bahwa pasien hipertensi yang berobat ke Klinik Universitas Advent Indonesia memiliki dua kategori utama, yaitu hipertensi stadium 1 sebanyak 55 responden (55%) dan kategori hipertensi stadium 2 sebanyak 26 responden (26%). Sementara untuk kategori hipertensi darurat didapati angka 19%.

Peneliti mengidentifikasi Kepatuhan Pencegahan Komplikasi. Berdasarkan data kepatuhan pencegahan komplikasi yang telah peneliti dapati dari sumber subjek penelitian, peneliti mengkategorikan jadi 2 kategori yaitu patuh dan tidak patuh. Berikut datanya:

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Pencegahan Komplikasi

Variabel	Keterangan	Frequency (n)	Percent (%)
Nilai Kepatuhan	Patuh	6	6
	Tidak Patuh	94	94
Total		100	100

Berdasarkan table 3 diatas mengenai kepatuhan pencegahan komplikasi, didapatkan hasil pengukuran bahwa pasien

hipertensi yang berobat ke Klinik Universitas Advent Indonesia memiliki tingkat kepatuhan paling banyak dengan kategori Tidak patuh, yaitu 91 responden (91%), dan kategori Patuh sebanyak 6 responden (6%).

Peneliti juga mengidentifikasi Hubungan Kepatuhan Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Penderita Hipertensi, berikut hasil analisa datanya:

Tabel 5. Hubungan Kepatuhan Pencegahan Komplikasi Hipertensi pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan	Tekanan Darah						Jumlah		<i>P-Value</i>
	Hipertensi Stadium 1		Hipertensi Stadium 2		Hipertensi Darurat				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Patuh	5	5%	1	2%	0	0%	6	3%	0,308
Tidak Patuh	50	45%	25	48%	19	50%	94	47%	
Total	55	50%	26	50%	19	50%	100	50%	

Berdasarkan hasil analisis hubungan menggunakan *Chi-Square Test* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,308. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) tercatat sebesar 0,308>0,05, yang menunjukkan bahwa nilai ini lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan tingkat kepatuhan pencegahan komplikasi di antara responden yang diteliti.

Pembahasan

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan usia berkisar antara produktif hingga menjelang lansia. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pebrisiana et al., (2022)

sebelumnya di RSUD dr. Doris Sylvanus, Kalimantan Tengah, yang melaporkan bahwa perempuan lebih sering mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor hormonal, seperti penurunan estrogen saat menopause, serta stres dan pola hidup tidak sehat pada kelompok dengan pendidikan rendah, menjadi penyebab utama kerentanan perempuan terhadap hipertensi. Hal ini mendukung gambaran bahwa faktor sosial dan biologis berperan besar dalam dominasi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sebagai kelompok yang terdeteksi hipertensi dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya risiko hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki akibat penurunan hormon estrogen, yang menyebabkan penebalan arteri, peningkatan sistem renin-angiotensin, dan kekakuan pembuluh darah. Selain itu, penggunaan kontrasepsi hormonal meningkatkan risiko

hipertensi hingga 10 kali lipat. Faktor lain seperti stres, kecemasan, dan perubahan metabolisme juga berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Pencegahan melalui pola hidup sehat dan pemantauan tekanan darah secara rutin sangat penting bagi wanita yang menjelang menopause (Baroroh et al., 2021).

Jika ditinjau hasil dari segi usia, terdapat penelitian terdahulu di wilayah kerja Puskesmas Pageruyung, Kabupaten Kendal, menunjukkan bahwa hipertensi banyak dialami oleh kelompok usia produktif, terutama pada rentang usia muda hingga pertengahan dewasa. Kondisi ini sering terjadi karena pola hidup tidak sehat, seperti minimnya aktivitas fisik, rendahnya konsumsi sayur dan buah, serta kelebihan berat badan. Selain itu, riwayat keluarga juga berperan besar dalam meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami hipertensi. Untuk mencegahnya, diperlukan kebiasaan bergerak secara rutin, pola makan yang sehat, dan pemeriksaan tekanan darah secara teratur (Hintari & Fibriana, 2023).

Penelitian oleh Juliana et al., (2024) di wilayah kerja Puskesmas Cempae mengungkapkan bahwa hipertensi banyak dialami oleh orang-orang pada usia produktif. Kondisi ini lebih sering terjadi pada laki-laki, perokok, serta mereka yang jarang bergerak dan gemar mengonsumsi makanan tinggi garam. Gaya hidup modern menjadi pemicu utama, seperti kebiasaan merokok, minimnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, dan kelebihan berat badan. Pekerjaan juga turut berperan, terutama pada mereka yang bekerja, karena stres dan waktu terbatas untuk menjaga kesehatan sering kali menjadi tantangan.

Dari segi pekerjaan, ibu rumah tangga menjadi kelompok yang paling menonjol, diikuti oleh buruh dan wiraswasta, sementara profesi seperti guru atau lainnya

sangat jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak bekerja di sektor formal. Temuan ini didukung oleh penelitian Ayu & Ardillah (2022) di sekitar Pelabuhan Boom Baru, Palembang, yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga rentan terhadap hipertensi akibat paparan kebisingan tinggi. Kebisingan tersebut memicu stres dan gangguan fisiologis, meningkatkan hormon kortisol yang memperburuk tekanan darah. Perubahan hormonal saat menopause pada usia lanjut juga menjadi faktor tambahan, begitu pula dengan jarak rumah yang dekat dengan sumber kebisingan. Untuk itu, pengendalian kebisingan, pola hidup sehat, dan pengelolaan stres sangat dibutuhkan untuk melindungi ibu rumah tangga dari risiko hipertensi.

Penelitian terdahulu Midu & Astrid (2024) juga menyoroti kerentanan pekerja, khususnya buruh, terhadap hipertensi. Faktor utama meliputi kurang tidur, konsumsi alkohol, stres kerja, paparan panas, dan jam kerja yang panjang. Kebisingan dan suhu tinggi dapat mempercepat detak jantung serta meningkatkan tekanan darah, sementara stres dan minimnya istirahat memperparah kondisi. Kebiasaan merokok dan minum alkohol dalam waktu lama juga merusak pembuluh darah, menambah risiko hipertensi. Pengaturan waktu kerja, dan pemeriksaan kesehatan rutin menjadi langkah penting untuk mencegah hipertensi pada kelompok pekerja.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah pertama, dengan sangat sedikit yang mencapai pendidikan tinggi. Penelitian oleh Nugroho & Sari (2019) di Desa Kedungwinong, Sukoharjo, mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan rendah berkaitan erat dengan hipertensi. Orang

dengan pengetahuan terbatas cenderung kurang memahami pola makan sehat dan pentingnya memeriksa tekanan darah secara rutin, sehingga gaya hidup mereka sering kali tidak mendukung kesehatan. Penelitian Simanjuntak & Situmorang (2022) di Puskesmas Kecamatan Medan Deli juga menemukan bahwa meskipun banyak responden memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil masih kekurangan pemahaman, yang menghambat pengendalian tekanan darah. Sikap kurang positif terhadap hipertensi turut memengaruhi kedisiplinan dalam menjaga kesehatan. Karenanya, edukasi kesehatan yang lebih baik menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah hipertensi, terutama pada mereka dengan pendidikan rendah.

Pada gambaran tekanan darah penderita hipertensi didapati sebagian besar pasien hipertensi yang berobat di Klinik Universitas Advent Indonesia berada pada tahap awal hipertensi, yang disebut stadium 1, diikuti oleh kelompok yang mengalami stadium 2, dan sebagian kecil lainnya berada pada kondisi hipertensi darurat. Hasil ini mirip dengan penelitian Alifiah et al., (2024) di Desa Berbek Waru Sidoarjo, yang menemukan bahwa banyak pasien hipertensi berada pada tahap awal. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat memperburuk kondisi menjadi stadium yang lebih serius. Hal ini relevan dengan rendahnya kepatuhan yang ditemukan dalam penelitian ini, sehingga menegaskan pentingnya intervensi dini dan kedisiplinan dalam pengobatan untuk mencegah perkembangan penyakit yang lebih parah.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Riyada et al., (2024) yang menjelaskan bahwa hipertensi pada lansia memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda

berdasarkan tekanan darah. Tahap awal, yang disebut hipertensi stadium 1, sering kali menjadi kondisi paling umum di kalangan lansia. Ketika tekanan darah meningkat lebih tinggi, masuk ke stadium 2, risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung pun bertambah. Pada tingkat yang lebih serius, dikenal sebagai hipertensi berat atau maligna, tekanan darah yang sangat tinggi dapat merusak organ penting seperti ginjal, otak, dan jantung jika tidak segera ditangani. Mereka yang sudah memasuki usia lanjut, lebih rentan mengalami kondisi ini, terlebih jika mereka menghadapi tantangan seperti kelebihan berat badan, stres, atau kebiasaan mengonsumsi garam berlebihan.

Pada kepatuhan pencegahan komplikasi pasien hipertensi di Klinik Universitas Advent Indonesia terhadap pencegahan komplikasi sangat rendah, dengan hampir seluruh responden tidak mematuhi anjuran medis, dan hanya sedikit yang menunjukkan kepatuhan. Temuan ini didukung oleh penelitian Halim Muhammad & Yuwindry (2022) di RSUD Ulin Banjarmasin, yang melaporkan bahwa banyak pasien tidak konsisten mengonsumsi obat antihipertensi, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung. Rendahnya kepatuhan dalam penelitian ini mengindikasikan potensi ancaman serupa, yang menunjukkan perlunya upaya edukasi kesehatan yang lebih kuat dan dukungan dari keluarga untuk mendorong pasien menjalankan pola hidup sehat dan terapi yang dianjurkan.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wardani & Azinar (2023) di Puskesmas Pakis, Kabupaten Magelang, mengungkapkan bahwa kepatuhan pengobatan rutin pada lansia dengan hipertensi selama pandemi Covid-19 sangat terbatas, dengan cakupan pelayanan hipertensi yang tergolong rendah di wilayah tersebut. Kepatuhan mereka

dalam berobat dipengaruhi oleh akses terhadap jaminan kesehatan nasional, pemahaman tentang penyakit, dukungan dari keluarga, serta keyakinan akan risiko dan manfaat pengobatan. Namun, faktor seperti jenis kelamin, pekerjaan, durasi pengobatan, atau peran tenaga kesehatan tidak terlihat memengaruhi tingkat kepatuhan. Banyak lansia tidak rutin berobat karena kurangnya kesadaran dan sulitnya mengakses layanan kesehatan, sehingga edukasi yang lebih baik, dukungan keluarga, dan kemudahan akses menjadi langkah penting untuk membantu mereka menjalani pengobatan dengan konsisten.

Penelitian lain di Puskesmas Lempake Samarinda, yang dilakukan oleh Rasyid et al., (2023), menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi cenderung lemah. Banyak pasien tidak disiplin, sebagian lain cukup patuh, dan hanya sedikit yang benar-benar taat. Ketidakpatuhan ini sering kali muncul karena pasien merasa sudah sehat, jarang mengunjungi fasilitas kesehatan, lebih memilih pengobatan tradisional, lupa minum obat, kesulitan membeli obat, terganggu oleh efek samping, atau terhambat ketersediaan obat. Akibatnya, pengobatan menjadi kurang efektif, meningkatkan risiko komplikasi yang bisa membahayakan kesehatan mereka.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Juniarti et al., 2023) di Kelurahan Talang Jawa Baturaja, yang menyoroti hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Meskipun banyak responden memiliki pemahaman yang baik tentang kondisinya, hanya sedikit yang benar-benar patuh minum obat secara rutin. Sebagian besar menunjukkan kepatuhan sedang, sementara lainnya sangat rendah. Ketidakpatuhan ini dipicu oleh rasa jenuh dengan pengobatan jangka panjang, kurangnya semangat, minimnya dukungan

keluarga, dan salah paham tentang cara mengonsumsi obat bersama makanan tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik saja tidak cukup; dibutuhkan motivasi dan bantuan dari orang terdekat untuk menjaga konsistensi pengobatan, yang pada akhirnya dapat menyelamatkan mereka dari risiko yang lebih besar.

Hasil analisis hubungan kepatuhan pencegahan komplikasi dengan tekanan darah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara kepatuhan pencegahan komplikasi dan tingkat tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Universitas Advent Indonesia. Ketidakpatuhan yang dominan tampak tersebar merata di semua tingkat keparahan hipertensi, mulai dari stadium awal, stadium menengah, hingga kondisi darurat. Tidak adanya hubungan ini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Pertama, tekanan darah dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar kepatuhan, seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, stres, dan riwayat keluarga, yang tidak diukur secara ketat dalam penelitian ini. Kedua, tingkat kepatuhan yang sangat rendah membuat sulit untuk melihat pola yang bermakna antara kepatuhan dan tekanan darah. Ketiga, pengukuran kepatuhan yang bergantung pada jawaban responden melalui kuesioner mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya karena adanya kemungkinan bias pelaporan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wirakhmi & Purnawan (2021) di Puskesmas Karangjambu, Purbalingga, yang meneliti hubungan antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah pada penderita hipertensi. Mereka menemukan bahwa tidak ada kaitan jelas antara keduanya. Sebagian besar responden adalah perempuan, dengan tingkat kepatuhan yang biasa saja, dan mayoritas mengalami hipertensi pada tahap

sedang. Ketidakjelasan hubungan ini mungkin dipengaruhi oleh banyak hal lain yang memengaruhi tekanan darah, seperti pola makan, aktivitas fisik, stres, dan ketidakrutinan minum obat. Kepatuhan yang tidak terlalu tinggi tampaknya belum cukup untuk menjaga tekanan darah tetap stabil.

Temuan ini didukung oleh penelitian Nufus et al., (2024) di Apotek Kimia Farma 937 Raya Bogor, yang juga tidak menemukan hubungan erat antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah. Banyak responden menunjukkan kepatuhan rendah, sementara sebagian besar memiliki tekanan darah pada tingkat ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti gaya hidup, pola makan, stres, penggunaan obat tradisional, dan kurangnya pemantauan rutin, turut menentukan kondisi tekanan darah, bukan hanya soal minum obat secara teratur.

Namun, ada penelitian lain yang justru menemukan hubungan kuat, seperti penelitian Ayuning siwi (2024) di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berperan besar dalam mengendalikan tekanan darah. Banyak pasien memiliki kepatuhan sedang hingga tinggi, dan sebagian besar berhasil menjaga tekanan darah pada tingkat yang belum terlalu mengkhawatirkan. Hal ini menegaskan bahwa kedisiplinan minum obat bisa memberikan dampak positif bagi kesehatan mereka.

Penelitian Edi (2020) di Puskesmas Cikarang juga mendukung gagasan ini, dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan. Sebagian besar responden adalah perempuan, umumnya berusia lanjut, dengan pendidikan dasar dan tidak bekerja. Kepatuhan lebih terlihat pada mereka yang lebih tua atau memiliki penyakit lain, meskipun banyak yang masih

tidak patuh karena kurang memahami pentingnya pengobatan. Edukasi dan dukungan keluarga menjadi kunci untuk membantu mereka lebih disiplin.

Hasil penelitian ini yang tidak menunjukkan hubungan jelas mungkin dipengaruhi oleh faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, tingkat stres, dan riwayat keluarga, yang tidak sepenuhnya diperhatikan dalam studi ini. Cara mengukur kepatuhan dan tekanan darah, serta jumlah responden yang terbatas, juga bisa memengaruhi hasil. Karenanya, penelitian mendatang perlu dirancang lebih menyeluruh untuk memahami bagaimana kepatuhan minum obat benar-benar berdampak pada pengendalian tekanan darah Wirakhmi & Purnawan (2021).

Peneliti menduga bahwa ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tekanan darah dibandingkan kepatuhan pencegahan komplikasi, yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, pola makan tinggi garam diduga memiliki dampak besar. Penelitian Juliana et al., (2024) di Puskesmas Cempae menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi natrium berkontribusi signifikan terhadap tingginya kasus hipertensi, karena dapat meningkatkan tekanan pada pembuluh darah. Kedua, rendahnya aktivitas fisik menjadi faktor yang dicurigai. Penelitian di Puskesmas Pageruyung, Kendal, melaporkan bahwa kurangnya gerakan fisik menjadi salah satu penyebab utama hipertensi pada kelompok usia produktif, yang relevan dengan dominasi ibu rumah tangga dalam penelitian ini yang mungkin memiliki rutinitas fisik terbatas (Hintari & Fibriana, 2023).

Ketiga, stres akibat pekerjaan atau lingkungan juga patut diperhatikan. Penelitian Ayu & Ardillah (2022) di Pelabuhan Boom Baru, Palembang, menemukan bahwa paparan kebisingan tinggi memicu stres fisiologis pada ibu

rumah tangga, yang meningkatkan risiko hipertensi melalui lonjakan hormon kortisol. Keempat, riwayat keluarga atau faktor genetik menjadi dugaan lain. Penelitian Hintari & Fibriana (2023) di Puskesmas Pageruyung menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga hipertensi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami kondisi tersebut, meskipun aspek ini tidak diukur dalam penelitian ini.

Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan yang memungkinkan pengamatan jangka panjang guna menelusuri hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam, dengan mempertimbangkan faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, stres, dan riwayat keluarga. Penggunaan alat ukur yang lebih objektif, seperti analisis pola makan harian atau pengukuran aktivitas fisik langsung, juga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dibandingkan hanya mengandalkan laporan responden. Dengan demikian, faktor-faktor yang benar-benar memengaruhi tekanan darah pada pasien hipertensi dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Klinik Unai Parongpong Kabupaten Bandung Barat adalah perempuan (64%) dengan rentang usia produktif hingga menjelang lansia (36-55 tahun, 55%), yang mencerminkan kerentanan kelompok ini terhadap hipertensi. Sebagian besar pasien mengalami hipertensi stadium 1 (55%), diikuti oleh hipertensi stadium 2 (26%), dan hipertensi darurat (19%). Namun, tingkat kepatuhan terhadap pencegahan komplikasi sangat rendah, dengan 94% responden tidak patuh dan hanya 6% yang patuh. Analisis statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara

kepatuhan pencegahan komplikasi dan tekanan darah ($p = 0,308$), yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, stres, atau faktor genetik mungkin lebih dominan dalam memengaruhi tekanan darah pasien.

Masyarakat, khususnya perempuan usia produktif dan menjelang lansia, disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat guna mencegah dan mengelola hipertensi. Langkah konkret meliputi menerapkan pola makan rendah garam, meningkatkan aktivitas fisik, mengelola stres, serta rutin memeriksa tekanan darah. Edukasi mandiri tentang risiko hipertensi dan komplikasinya juga perlu ditingkatkan, terutama bagi mereka dengan pendidikan rendah, agar kepatuhan terhadap anjuran medis dapat lebih baik.

Klinik Unai Parongpong dan fasilitas kesehatan lainnya dianjurkan untuk mengintensifkan program edukasi kesehatan yang spesifik menargetkan pasien hipertensi, dengan fokus pada pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan pencegahan komplikasi. Pendampingan pasien melalui konseling rutin, penyediaan panduan sederhana tentang pengelolaan hipertensi, serta pelibatan keluarga sebagai pendukung dapat menjadi strategi efektif. Selain itu, klinik perlu mempertimbangkan pemantauan tekanan darah berkala dan penyediaan layanan konsultasi yang mudah diakses untuk mendeteksi dini progresi hipertensi.

Pemerintah, dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, direkomendasikan untuk memperluas kampanye kesehatan masyarakat tentang pencegahan hipertensi, terutama di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Parongpong. Program skrining tekanan darah gratis, pelatihan tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi pasien, serta

pengendalian faktor risiko lingkungan (misalnya, kebisingan di area padat) dapat menjadi langkah preventif.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menginvestigasi faktor-faktor lain yang memengaruhi tekanan darah di luar kepatuhan, seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, stres, dan riwayat genetik. Dengan pendekatan yang terintegrasi dari berbagai pihak, pengelolaan hipertensi dapat dioptimalkan untuk menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Referensi

- Alifiah, N. P. A., Soelistyowati, E., Padoli, & Indriatie. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di RW 03 Desa Berbek Waru Sidoarjo The. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 30–37.
- Ayu, M., & Ardillah, Y. (2022). Eksplorasi Faktor Risiko Hipertensi Pada Wanita Di Sekitar Pelabuhan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 99–110. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v6i1.3100>
- Ayuning siwi, M. A. (2024). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 14. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.2.2024.14-19>
- Baroroh, I., Kebidanan, A., & Ibu, H. (2021). Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi (MPA) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 21–25. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- Edi, I. G. M. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 239–246. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v1i1.719>
- Halim Muhammad, F., & Yuwindry, I. (2022). Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Obat Terhadap Komplikasi Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Ulin Banjarmasin. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(2), 50–55. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/HRJI/article/download/58/29/526>
- Hintari, S., & Fibriana, A. I. (2023). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-59 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pageruyung Kabupaten Kendal. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 208–218. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.63472>
- Juliana, I., Hengky, H. K., Umar, F., & Usman, U. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif (15 – 59 Tahun). *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 5(1), 138–148. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JGKP/article/view/24602/12226>
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
- Midu, S. Y., & Astrid, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Pekerja: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 637–647. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.48>

46

Nufus, H., Ristian, I., Ariwati, V. D., & Atikah, Z. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Apotek Kimia Farma 937 Raya Bogor. *JNM: Jurnal Nusantara Madani*, 3(2), 10–21. <https://nusantaramadanijurnal.org/index.php/jnm/article/download/74/57/384>

Nugroho, P. S., & Sari, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219–255. <https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com/index.php/JBD/article/download/532/202/>

Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 176–186. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4511>

Rasyid, N. H. S. Al, Febriani, N., Nurdin, O. F. T., Adipinasthika, S., & Dewi, Syella Chintya Paramita, S. (2023). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.25077/jka.v12i1.2167>

Riyada, F., Amanah Fauziah, S., Liana, N., & Hasni, D. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi pada Lansia. *Scientific Journal*, 3(1), 27–47. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i1.137>

Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah. *Indogenius*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i1.57>

Wardani, N. T., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Melakukan Pengobatan Rutin Pasien Hipertensi Lansia pada Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1), 99–108. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.57292>

Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1079>

Elvia, L. Hubungan Kepatuhan Pencegahan Komplikasi Dengan Tengan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kcecil Kota Bengkulu. (2022).